



PENINGKATAN POLA PIKIR ORANG TUA DALAM PEMENUHAN GIZI UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI DESA LIBUNIO

Apliana Denggu¹⁾, Maria Babo²⁾, Desi Ratna Kolong³⁾, Karolina Bheja⁴⁾, Fransiska Roslina Wula⁵⁾, Bernabas Wani⁶⁾, Angelina Kurnia Juita⁷⁾, Fransiskus Xaverius Dolo⁸⁾

STKIP Citra Bakti Bakti

¹⁾aplidenggu@gmail.com, ²⁾babomaria47@gmail.com, ³⁾desidesiseso@gmail.com,
⁴⁾lellybheja@gmail.com, ⁵⁾roslinawula@gmail.com, ⁶⁾Bernabas.wani@gmail.com,
⁷⁾angelinakurniajuita@gmail.com, ⁸⁾dfansiskusxaverius@gmail.com.

Histori artikel	Abstrak
<i>Received:</i> 22 Januari 2024	Stunting merupakan masalah kesehatan yang masih tinggi di Desa Libunio, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada, dengan 14 anak tercatat mengalami stunting. Penyebab utama adalah kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya gizi seimbang bagi ibu hamil dan anak-anak serta keterbatasan akses ekonomi untuk mendapatkan makanan bergizi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pemenuhan gizi dalam pencegahan stunting melalui sosialisasi, pendampingan, dan pemberian makanan tambahan. Program ini dilakukan selama satu bulan, dimulai dengan wawancara untuk mengetahui tingkat pemahaman orang tua, diikuti dengan sosialisasi terkait gizi seimbang dan cara memanfaatkan bahan pangan lokal. Pendampingan intensif dilakukan untuk memonitor penerapan pola makan yang lebih baik dalam rumah tangga. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan orang tua tentang pentingnya gizi, serta perubahan dalam pola makan keluarga. Jumlah anak yang mengalami stunting berkurang dari 14 menjadi 7 setelah penerapan program dan pemberian makanan tambahan. Program ini diharapkan menjadi model intervensi yang berkelanjutan untuk mencegah stunting di wilayah lain.
<i>Accepted:</i> 07 Oktober 2024	
<i>Published:</i> 10 Oktober 2024	
Kata Kunci: Gizi, Pendampingan, Pencegahan, Pola Pikir, Stunting	

Abstract

Stunting remains a significant health issue in Libunio Village, Soa Subdistrict, Ngada Regency, with 14 children recorded as stunted. The primary causes are the lack of parental understanding of the importance of balanced nutrition for pregnant women and children, as well as limited economic access to nutritious food. This community service program aims to enhance parental knowledge about the importance of proper nutrition in preventing stunting through socialization, mentoring, and supplementary food provision. The program was conducted over a month, beginning with interviews to assess parental understanding, followed by nutrition education sessions and training on utilizing local food resources. Intensive mentoring was provided to monitor the implementation of improved dietary practices in households. The results show increased parental awareness of the importance of nutrition and changes in family eating habits. The number of stunted children decreased from 14 to 7 after the program's intervention and supplementary food distribution. This program is expected to serve as a sustainable intervention model for stunting prevention in other areas.

Keywords: Nutrition, Mentoring, Prevention, Parental Mindset, Stunting

*Penulis Koresponden: *Apliana Denggu (aplidenggu@gmail.com)*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan serius yang menimpa banyak anak balita di Indonesia, termasuk di Desa Libunio, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada. Stunting merupakan masalah gizi yang sampai saat ini belum mendapatkan perhatian serius dari masyarakat. Hal ini terjadi karena stunting sulit untuk di deteksi pada komunitas dimana anak yang bertubuh pendek dianggap biasa, maka stunting menjadi sesuatu yang normal. Penilaian pertumbuhan anak yang dilakukan di posyandu secara rutin umumnya hanya memberikan layanan penimbangan berat badan, sedangkan pengukuran tinggi badan sangat jarang dilakukan. Inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa stunting sebagai masalah gizi menjadi kurang dikenal oleh masyarakat. Berdasarkan data dari UNICEF, prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 27,67%, yang berarti hampir 1 dari 3 anak balita mengalami gangguan pertumbuhan (Sutopo, 2021). Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur, akibat kekurangan gizi kronis selama periode emas 1000 hari pertama kehidupan, yaitu masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun (Rumlah, 2022). Di Desa Libunio, terdapat 14 anak yang tercatat mengalami stunting, dengan penyebab utama adalah rendahnya pemahaman orang tua tentang pentingnya gizi seimbang bagi anak-anak, serta keterbatasan ekonomi yang membatasi akses terhadap makanan bergizi.

Di Desa Libunio, Kecamatan Soa, terdapat permasalahan serius terkait stunting yang mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas anak-anak sebagai generasi penerus. Meskipun telah dilakukan berbagai strategi seperti penyuluhan, posyandu, dan pemberian makanan tambahan, stunting masih menjadi masalah mendasar yang perlu diselesaikan melalui perubahan pola pikir orang tua terhadap pentingnya makanan bergizi berbasis potensi alam. Stunting, yang merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis selama 1000 hari pertama kehidupan, dapat memengaruhi perkembangan otak, mengakibatkan kecerdasan (IQ) yang tidak optimal, produktivitas rendah, dan rentan terhadap penyakit. Masalah stunting ini telah menjadi perhatian baik nasional maupun internasional, dengan adanya Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi (Gernas PPG) sesuai Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013, yang menargetkan perbaikan gizi dalam kerangka 1000 HPK sebagai dasar program yang diimplementasikan oleh pimpinan daerah untuk mengatasi stunting di tingkat provinsi dan kabupaten.

Penentuan stunting di Indonesia menggunakan standar internasional, dan data kesehatan menunjukkan bahwa selama 10 tahun terakhir, angka stunting tidak mengalami penurunan yang signifikan (Effendy, 2022). Pada tahun 2007, angka stunting di Indonesia tercatat sebesar 36,8%, dan hanya mengalami penurunan sekitar 6% dalam satu dekade (Sirait, 2012). Stunting memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka panjang, stunting memengaruhi tinggi badan saat usia dewasa dan merusak kemampuan kognitif, yang kemudian berdampak pada pencapaian pendidikan serta ekonomi yang rendah (Dewey & Begum, 2011; Asnol, 2023). Salah satu faktor yang berhubungan erat dengan stunting adalah pengetahuan orang tua mengenai gizi. Pormes, et al., (2014) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 4-5 tahun.

Masa balita merupakan periode penting untuk pertumbuhan fisik anak. Pertumbuhan yang pesat pada masa ini memerlukan asupan gizi yang cukup sesuai dengan kebutuhan anak. Asupan gizi yang tidak terpenuhi akan menyebabkan malnutrisi. Wahyuni dan Fitrayuna (2020) menegaskan bahwa malnutrisi pada masa balita dapat menyebabkan masalah gizi kronis seperti stunting. Menurut data Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2018, stunting menjadi masalah gizi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, gizi kurus, dan obesitas (Gizi, 2018). Berdasarkan data WHO (2020), Indonesia menduduki peringkat kedua tertinggi di Asia Tenggara setelah Laos, dengan prevalensi stunting mencapai 36,4% balita. Sementara itu, Riset Kesehatan Dasar 2018 mencatat prevalensi stunting di Indonesia sebesar 30,8%, yang berarti 1 dari 3 anak balita di Indonesia mengalami stunting (Widyaningrum dan Romadhoni, 2018).

Stunting merupakan masalah kesehatan yang bersifat multifaktorial, yang meliputi asupan nutrisi, infeksi berulang, hormon pertumbuhan, dan paparan asap rokok. Di Indonesia,

banyak masyarakat yang masih memiliki persepsi keliru bahwa stunting disebabkan oleh faktor keturunan. Asrumi, et al., (2022) menyebutkan bahwa banyak orang tua yang meyakini bahwa meskipun diberi gizi cukup, anak tidak akan tumbuh melebihi ukuran fisik orang tuanya. Dampak stunting tidak hanya memengaruhi kondisi fisik, tetapi juga aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual anak. Anak yang mengalami stunting cenderung merasa cemas dan rentan terhadap depresi (Rafika, 2019). Dampak sosialnya terlihat pada kecenderungan anak untuk mengisolasi diri dari lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Nabuasa (2024) menunjukkan bahwa pola makan yang mencakup jenis, frekuensi, dan jumlah makanan berhubungan signifikan dengan kejadian stunting. Nilai p-value 0,000 menunjukkan hubungan yang kuat antara perilaku makan yang salah dan kejadian stunting. Selain itu, Hermawan dan Hermanto (2020) menambahkan bahwa pola asuh yang kurang baik, terutama dalam pemberian makan, juga berperan besar dalam menyebabkan stunting.

Pola asuh yang kurang baik juga menjadi salah satu faktor penyebab stunting. Orang tua yang tidak memiliki pengetahuan cukup tentang gizi cenderung memberikan makanan yang kurang bervariasi kepada anak-anak mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dan Hermanto (2020), pola asuh yang salah, terutama dalam pemberian makanan, dapat menyebabkan anak-anak mengalami stunting. Orang tua yang tidak memahami pentingnya variasi makanan sering kali hanya memberikan makanan yang murah dan mudah diakses, tanpa memperhatikan kandungan gizi yang dibutuhkan oleh anak. Selain itu, kebersihan lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) juga berpengaruh terhadap kejadian stunting. Lingkungan yang tidak bersih dapat meningkatkan risiko infeksi, yang kemudian menghambat penyerapan nutrisi dalam tubuh anak.

Dalam konteks Desa Libunio, program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pola pikir orang tua terkait pentingnya pemenuhan gizi seimbang dalam pencegahan stunting. Program ini melibatkan sosialisasi tentang gizi dan kesehatan anak, pemberian makanan tambahan berupa bubur kacang hijau dan telur, serta pendampingan intensif kepada keluarga yang memiliki anak-anak yang terkena stunting. Pendekatan ini diharapkan dapat mengubah pola pikir dan perilaku orang tua dalam hal pemenuhan gizi dan pengasuhan anak.

Melalui sosialisasi, orang tua diajak untuk memahami bahwa stunting bukanlah kondisi yang disebabkan oleh faktor genetik semata, tetapi lebih berkaitan dengan asupan gizi yang tidak memadai selama masa pertumbuhan anak. Selain itu, pemberian makanan tambahan yang kaya akan protein dan vitamin diharapkan dapat membantu memperbaiki status gizi anak-anak yang mengalami stunting. Dengan pendampingan yang intensif, diharapkan orang tua tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang gizi, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Program ini juga melibatkan peran aktif mahasiswa dalam memberikan contoh langsung kepada masyarakat tentang bagaimana mengolah makanan lokal menjadi makanan bergizi. Keterlibatan mahasiswa dalam program ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat setempat, terutama dalam hal peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya gizi seimbang untuk mencegah stunting. Dengan adanya program ini, diharapkan terjadi perubahan pola pikir dan perilaku di kalangan orang tua, yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan prevalensi stunting di Desa Libunio.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Libunio, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dilaksanakan pada periode 5 Desember 2022 hingga 5 Januari 2023. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa yang mengambil mata kuliah KKN, dengan fokus utama pada upaya pencegahan stunting, ketahanan pangan, dan survei pendidikan. Program ini bertujuan untuk memberikan solusi nyata atas permasalahan stunting yang masih menjadi tantangan besar di desa tersebut, serta untuk memberdayakan masyarakat agar dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang dan kesehatan anak.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, pengumpulan data sekunder, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memetakan kondisi sosial, ekonomi, serta kesehatan masyarakat, khususnya anak-anak balita yang terindikasi stunting. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, termasuk kepala desa, kader posyandu, serta bidan desa, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penyebab stunting di Desa Libunio. Data sekunder juga dikumpulkan dari laporan posyandu, Puskesmas, serta catatan kesehatan desa yang memberikan gambaran tentang prevalensi stunting dan kondisi gizi anak di desa tersebut.

Selama kegiatan di posyandu, mahasiswa menggunakan metode tanya jawab dan diskusi dengan para kader posyandu dan bidan desa untuk mendapatkan informasi langsung tentang kondisi kesehatan anak-anak, termasuk status gizi dan pola makan mereka. Metode ini efektif dalam menggali pemahaman masyarakat tentang stunting, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan gizi anak-anak. Selain itu, mahasiswa juga melakukan sosialisasi dan penyuluhan terkait pentingnya gizi seimbang bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan balita, menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam diskusi.

Program ini juga mencakup pendampingan intensif kepada keluarga yang memiliki anak balita yang mengalami stunting. Pendampingan dilakukan dengan memberikan edukasi langsung kepada orang tua tentang cara memanfaatkan bahan pangan lokal yang mudah diakses dan bergizi tinggi, serta memberikan contoh penyajian makanan sehat dengan protein dan vitamin yang cukup untuk anak-anak. Salah satu program yang dijalankan adalah pemberian makanan tambahan berupa bubur kacang hijau dan telur kepada anak-anak yang terindikasi stunting. Inovasi ini bertujuan untuk meningkatkan asupan protein dan zat besi yang dibutuhkan oleh anak-anak dalam proses pertumbuhan.

Untuk mengukur efektivitas program, evaluasi dilakukan dengan membandingkan status gizi anak-anak sebelum dan sesudah program intervensi. Data hasil pengukuran tinggi dan berat badan anak balita dikumpulkan selama kegiatan posyandu, dan dievaluasi menggunakan standar pertumbuhan anak dari WHO. Mahasiswa juga mendokumentasikan perubahan pola makan dan perilaku orang tua dalam memberikan asupan gizi kepada anak-anak selama pendampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program pengabdian Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Libunio yang berlangsung selama satu bulan berhasil mencapai beberapa hasil signifikan dalam upaya pencegahan stunting. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan kepala desa, kader posyandu, dan bidan desa, ditemukan bahwa tingkat pemahaman masyarakat tentang stunting masih sangat rendah. Sebelum program ini dilaksanakan, masyarakat belum sepenuhnya menyadari bahwa stunting merupakan masalah kesehatan serius yang berdampak pada masa depan anak-anak mereka. Banyak orang tua menganggap bahwa tubuh pendek pada anak merupakan hal yang normal dan tidak berkaitan dengan masalah gizi.

Setelah dilakukan penyuluhan dan pendampingan intensif, terjadi peningkatan pengetahuan orang tua mengenai pentingnya pemenuhan gizi bagi anak balita. Hal ini terlihat dari respons positif orang tua yang mulai memperhatikan asupan makanan anak-anak mereka. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan melalui wawancara dan pengukuran berat serta tinggi badan anak-anak, terdapat penurunan angka stunting di desa tersebut. Dari 14 anak yang sebelumnya terindikasi mengalami stunting, 7 anak menunjukkan peningkatan status gizi setelah diberikan makanan tambahan berupa bubur kacang hijau dan telur, yang kaya akan protein dan zat besi.

Gambar 1 di bawah ini menunjukkan Mahasiswa KKN sedang melakukan pendampingan intensif kepada keluarga di Desa Libunio, Kecamatan Soa. Pendampingan ini melibatkan diskusi dengan orang tua mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang bagi balita, serta cara memanfaatkan bahan pangan lokal untuk memenuhi kebutuhan nutrisi. Selama kegiatan,

mahasiswa memberikan contoh langsung dalam penyajian makanan bergizi seperti bubur kacang hijau dan telur untuk anak-anak yang terindikasi stunting. Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang gizi dan mendorong perubahan perilaku dalam pemberian makanan sehat yang dapat mendukung pertumbuhan optimal anak-anak.



Gambar 1: Pendampingan Intensif kepada Keluarga yang Memiliki Anak Balita yang Mengalami Stunting

Mahasiswa juga berhasil mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam upaya pencegahan stunting. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap bahan pangan bergizi di desa, terutama bagi keluarga dengan kondisi ekonomi yang rendah. Namun, melalui pendampingan yang dilakukan, orang tua diajarkan bagaimana memanfaatkan potensi alam lokal sebagai sumber gizi yang dapat diolah menjadi makanan sehat. Hasil dari pendampingan ini menunjukkan bahwa orang tua mampu mulai mengintegrasikan bahan pangan lokal seperti sayuran dan kacang-kacangan dalam menu harian anak-anak mereka.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak pada kader posyandu dan tenaga kesehatan desa. Para kader kini lebih terampil dalam memantau status gizi anak, dan mereka juga diberi pelatihan dalam melakukan pengukuran tinggi badan serta penilaian status gizi secara mandiri. Peningkatan kapasitas ini diharapkan dapat menjaga keberlanjutan program pencegahan stunting di Desa Libunio setelah program KKN selesai.

Gambar 2 menunjukkan Mahasiswa KKN sedang membagikan bantuan sembako kepada keluarga di Desa Libunio, Kecamatan Soa, yang memiliki anak balita dengan risiko stunting. Bantuan sembako ini terdiri dari bahan pangan pokok seperti beras, telur, kacang hijau, dan minyak goreng, yang bertujuan untuk meningkatkan akses keluarga terhadap bahan pangan bergizi. Pemberian sembako ini merupakan bagian dari intervensi gizi untuk memastikan bahwa keluarga dapat menyediakan makanan sehat bagi anak-anak mereka secara berkelanjutan. Selain pembagian sembako, mahasiswa juga memberikan edukasi tentang pentingnya mengelola bahan pangan tersebut untuk menciptakan menu yang seimbang bagi anak-anak.



Gambar 2: Kegiatan Pemberian Bantuan Sembako kepada Keluarga dengan Anak Balita yang Mengalami Stunting

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dimulai pada tanggal 5 Desember 2023, dengan wawancara terhadap kepala desa dan bidan untuk mendapatkan informasi mengenai stunting di Desa Libunio. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa masyarakat umumnya belum memahami apa itu stunting, dampak yang ditimbulkannya, faktor penyebabnya, serta upaya pencegahan melalui konsumsi gizi seimbang. Istilah "stunting" masih asing dan tidak dianggap sebagai masalah kesehatan serius yang berdampak jangka pendek dan panjang bagi anak-anak. Hal ini sesuai dengan temuan Dewey dan Begum (2011) yang menggarisbawahi pentingnya pemahaman masyarakat dalam penanganan masalah gizi.

Salah satu tantangan dalam mendeteksi stunting adalah kesulitan visual dalam mengidentifikasi anak yang mengalami pertumbuhan terhambat. Di posyandu, pemantauan tumbuh kembang anak yang dilakukan hanya terfokus pada penimbangan berat badan, sedangkan pengukuran tinggi badan sering kali diabaikan. Hal ini menyebabkan masyarakat mengaitkan status gizi anak hanya dengan berat badan, yang berdampak pada rendahnya kesadaran akan stunting. Menurut penelitian oleh Pormes (2014), pengetahuan orang tua mengenai gizi sangat berhubungan dengan status gizi anak, dan kurangnya pemahaman ini memperburuk masalah stunting di kalangan anak balita.

Kegiatan pengabdian ini juga melibatkan pengambilan data stunting di polindes Desa Libunio. Polindes berperan penting dalam merumuskan kebijakan kesehatan dan melakukan pemantauan status gizi masyarakat. Hasil pengambilan data menunjukkan bahwa terdapat 14 anak yang mengalami stunting. Beberapa faktor penyebab stunting di desa ini antara lain adalah pola asuh yang tidak optimal, pola pikir orang tua yang kurang mendukung kesehatan anak, pola makan yang tidak seimbang, dan kebersihan lingkungan yang buruk.

Faktor pola asuh sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Hermawan dan Hermanto (2020) menekankan bahwa pola asuh yang baik berkontribusi pada pemberian makanan yang bergizi. Dalam hal ini, orang tua yang menerapkan pola asuh yang positif cenderung lebih memperhatikan asupan gizi anak dan menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, penelitian oleh Kholillah, et al., (2024), menunjukkan bahwa masyarakat sering kali memiliki persepsi keliru bahwa stunting disebabkan oleh faktor keturunan, yang membuat mereka tidak menyadari pentingnya intervensi gizi.

Selain itu, terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan gizi ibu dan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan. Pengetahuan yang baik tentang gizi memungkinkan ibu untuk memberikan asupan yang sesuai bagi anak-anak mereka. Penelitian Sumartini (2022) juga menegaskan bahwa asupan gizi yang tidak memadai pada masa balita akan menyebabkan

malnutrisi dan memperburuk kondisi stunting. Di Desa Libunio, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya gizi seimbang di kalangan ibu hamil dan menyusui sangat memengaruhi status gizi anak-anak.

Kondisi ekonomi juga merupakan faktor penting yang berkontribusi pada masalah stunting. Keluarga dengan pendapatan rendah sering kali kesulitan untuk mengakses makanan bergizi. Riset Dasar 2018 menunjukkan bahwa angka stunting di Indonesia cukup tinggi, dan banyak kasus terjadi pada keluarga yang berpenghasilan rendah (Hidayah, et al., 2021). Pemberian bantuan sembako dan pendidikan tentang pola makan sehat diharapkan dapat mengurangi angka stunting di desa ini. Hal ini sejalan dengan gerakan nasional percepatan perbaikan gizi (Gernas PPG), yang mendorong perbaikan status gizi masyarakat sebagai langkah preventif untuk mengatasi stunting.

Dari hasil program pengabdian ini, terlihat bahwa intervensi yang berfokus pada penyuluhan dan pendampingan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dalam pencegahan stunting. Peningkatan kesadaran di kalangan orang tua diharapkan dapat berkontribusi pada pengurangan angka stunting di Desa Libunio. Ke depan, diperlukan upaya kolaboratif yang melibatkan pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat untuk memastikan keberlanjutan program pencegahan stunting dan perbaikan status gizi anak di desa ini.

KESIMPULAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Libunio memberikan dampak signifikan dalam upaya pencegahan stunting pada bayi dan balita. Meskipun sebagian besar anak telah mengikuti posyandu, hasil wawancara dengan kepala desa dan bidan menunjukkan bahwa kesadaran serta pengetahuan masyarakat tentang stunting masih sangat rendah. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa pertumbuhan anak yang lebih pendek dari usia normal adalah faktor genetik, sehingga mereka tidak merasa perlu melakukan tindakan lebih lanjut.

Stunting, yang merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi, tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga menghambat perkembangan kognitif dan sosial. Dalam pelaksanaan program ini, ditemukan bahwa masyarakat masih kurang mengenali gejala dan dampak stunting, terutama karena penilaian pertumbuhan yang dilakukan di posyandu cenderung hanya berfokus pada penimbangan berat badan tanpa pengukuran tinggi badan. Hal ini menyebabkan stunting dianggap sebagai hal yang normal di kalangan masyarakat.

Penyuluhan kesehatan yang dilakukan selama program KKN telah memperkenalkan konsep stunting, serta faktor risiko dan upaya pencegahannya melalui konsumsi gizi seimbang. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir yang positif terkait pentingnya gizi bagi pertumbuhan anak.

Sebagai rekomendasi, penting bagi program-program serupa untuk terus dilakukan, dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam pemantauan gizi anak serta memberikan pendidikan yang lebih mendalam tentang pola makan yang sehat dan bergizi. Melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan angka stunting di Desa Libunio dapat berkurang, dan masyarakat mampu menciptakan generasi yang sehat dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnol, U. B. (2023). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap stunting di tujuh desa PKMD Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang tahun 2023. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 1(3), 203-227.
- Asrumi, A., Rasni, H., & Sundari, A. (2022). Penyuluhan peran pola pikir (mindset) orang tua muda di desa Panti Jember dalam pencegahan gizi buruk dan stunting. *Warta Pengabdian*, 16(2), 131-151.

- Dewey, K. G., & Begum, K. (2011). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal & Child Nutrition*, 7, 5-18.
- Effendy, D. S., Bahar, H., Muchtar, F., Lestari, H., & Tosepu, R. (2022). Pendidikan gizi seimbang untuk mencegah stunting menggunakan media video dan poster pada murid sekolah dasar di SDIT Al Wahdah Kendari. *Karya Kesehatan Journal of Community Engagement*, 3(01), 21-27.
- Gizi, P. S. (2018). Hasil pemantauan status gizi (PSG) tahun 2017. PSG.
- Hidayah, A., Siswanto, Y., & Pertiwi, K. D. (2021). Riwayat pemberian MP-ASI dan sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 76-83.
- Hermawan, D. J., & Hermanto, H. (2020). Pentingnya pola asuh anak dalam perbaikan gizi untuk mencegah stunting sejak dini di Desa Brumbungan Lor Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Abdi Panca Marga*, 1(1), 6-9.
- Kholillah, N., Laila, S. N., Adzim, M. F., Rofiah, A., Safitri, N., Alfiani, O., Nuha, K., Maharani, A., & Sofian, A. (2024). Peran masyarakat desa Rejosari dalam mencegah stunting pada anak. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(4), 28-42.
- Nabuasa, C. (2024). Hubungan riwayat pola asuh, pola makan, asupan zat gizi terhadap kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan di Kecamatan Biboki Utara Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan*, 13(1), 58-74.
- Pormes, W. E., Rompas, S., & Ismanto, A. Y. (2014). Hubungan pengetahuan orang tua tentang gizi dengan stunting pada anak usia 4-5 tahun di TK Malaekat Pelindung Manado. *Jurnal Keperawatan*, 2(2).
- Rafika, M. (2019). Dampak stunting pada kondisi psikologis anak. *Jurnal Buletin Jagaddhita*, 1(1), 1-4. <http://dx.doi.org/10.4236/ojmp.2016.54007>.
- Rumlah, S. (2022). Masalah sosial dan solusi dalam menghadapi fenomena stunting pada anak. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(3), 83-91.
- Sirait, A. M. (2012). Prevalensi hipertensi pada kehamilan di Indonesia dan berbagai faktor yang berhubungan (Riset Kesehatan Dasar 2007). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 15(2), 103-109.
- Sutopo, B. (2021). Penyuluhan pencegahan stunting dan pendampingan parenting bagi masyarakat Desa Ketoro. *Jurnal Abdidias*, 2(6), 1301-1310.
- Sumartini, E. (2022). Studi literatur: Riwayat penyakit infeksi dan stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 9(1), 55-62.
- Wahyuni, D., & Fitrayuna, R. (2020). Pengaruh sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kualu Tambang Kampar. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 20-26.
- Widyaningrum, D. A., & Romadhoni, D. A. (2018). Riwayat anemia kehamilan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ketandan Dagangan Madiun. *Medica Majapahit: Jurnal Ilmiah Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit*, 10(2).